



Problematika Pengembangan *Rural Tourism* dalam Perspektif Psikologi Lingkungan (Studi di Kampung Wisata Jodipan Malang)

Abstract

This study illustrated the importance of paying attention to the convenience of the tourists who visit to a tourist destination. The comfort felt by tourists'll influence their decision to visit that destination again or not. If we're talk about the tourist attraction Malang city has a lot of interesting tourism object. One of them is Jodipan Tourism (KWJ) that comes with carrying concept of rural tourism. The unique arrangement in it is able to attract tourists to visit, including domestic tourists or even foreign tourist. Since 2016, KWJ has been visited by many tourists and even made it the annual location of traditional dance performances by one of the state universities in Malang City. However, although it is considered unique, the longer KWJ visitors experience a decline. And when the condition of the decline is ignored, certainly it would be dangerous for KWJ itself. So by using the phenomenological method, this study seek to uncover the problems that exist in the KWJ. The results of this research indicate that the KWJ have complex problems in its development, originating in terms of human resources and natural resources. Therefore, by the perspective of environmental psychology, the study also seeks to provide an alternative solution in the KWJ development based on the needs the comfort of travellers and to care environmental sustainability.

Penelitian ini menggambarkan pentingnya memperhatikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan tersebut nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan mereka untuk kembali mengunjungi destinasi wisata itu atau tidak. Apabila membicarakan tentang destinasi wisata, di Kota Malang sendiri memiliki banyak sekali destinasi yang menarik. Salah satunya adalah Kampung Wisata Jodipan (KWJ) yang hadir dengan mengusung konsep *rural tourism*. Kondisi KWJ yang unik ternyata mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Sejak tahun 2016, KWJ sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan dan bahkan sampai dijadikan lokasi tahunan penampilan seni tari oleh salah satu universitas negeri di Kota Malang. Akan tetapi meskipun dianggap unik, lambat laun pengunjung KWJ terus mengalami penurunan. Ketika kondisi penurunan tersebut diabaikan, tentu akan membahayakan KWJ itu sendiri. Sehingga dengan menggunakan metode fenomenologis, penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan-permasalahan yang ada di KWJ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KWJ ternyata memiliki problematika yang kompleks dalam pengembangannya, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Oleh karena itu, melalui perspektif psikologi lingkungan, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan alternatif solusi dalam pengembangan KWJ yang didasarkan pada kebutuhan kenyamanan wisatawan sekaligus memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Psikologi lingkungan, strategi pengembangan kampung wisata, kenyamanan, basis ekologi

Oleh:

Alifia Rahmawati Ramadhani dan Wahyu Gita Cahyani

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Wahyugita56@gmail.com*

Pendahuluan

Kampung Wisata Jodipan (KWJ) merupakan salah satu tempat wisata yang ditawarkan oleh pemerintah Kota Malang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Konsep kampung wisata yang diusung menjadikan lokasi tersebut menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kampung wisata sendiri merupakan bagian dari jenis *rural tourism*, yakni konsep dasar pariwisata dengan memberdayakan potensi daerah terpencil untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar¹.

Konsep *rural tourism* mampu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan apabila dikelola dan dikembangkan dengan serius. *Rural tourism* sendiri memiliki berbagai macam jenis tergantung pada daya tarik yang ditawarkan. Contohnya agrowisata yang menjadikan pertanian sebagai daya tarik utamanya. Selain itu, kesenian juga dapat digunakan sebagai daya tarik utama sebagaimana yang terjadi di Kampung Wisata Jodipan Kota Malang².

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa wisatawan di KWJ, informasi terkait adanya destinasi tersebut diperoleh melalui aplikasi instagram dan ajakan orang disekitarnya. Menurut hasil penelitian Fatanti dan Suyadnya, instagram merupakan media bertukar informasi terkait *review* mengenai suatu tempat destinasi wisata. Interaksi yang terjadi antar pengguna instagram tersebut diistilahkan sebagai *electronic-word of mouth*³. Kemudian

an Fiananda dan Mohammad Iqbal dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ternyata *electronic word of mouth* berbanding lurus dengan *theory of planned behavior*. Bila informasi yang dibagikan di instagram positif, maka akan semakin banyak kunjungan wisatawan ke tempat destinasi pariwisata tersebut⁴. Kedatangan wisatawan ke Kampung Wisata Jodipan tentu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam segi ekonomi. Chadwick menyatakan bahwa terdapat tiga konsep pergerakan sementara dalam pariwisata yakni dari sektor industri, ekonomi, dan sistem interaksi antar manusia. Dalam sektor ekonomi sendiri penyediaan barang dan jasa di tempat wisata merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan para wisatawan. Tujuannya adalah agar wisatawan betah berlama-lama tinggal di tempat wisata. Apabila wisatawan tinggal lebih lama maka tingkat pembelanjaan akan meningkat. Sehingga pendapatan sektor ekonomi di daerah tersebut juga meningkat⁵.

Kenyamanan yang dirasakan wisatawan nantinya akan mempengaruhi keputusan mereka untuk kembali berkunjung atau tidak ke Kampung Wisata Jodipan⁶. Berdasarkan hasil pra-penelitian diketahui bahwa sebagian besar wisatawan menganggap Kampung Wisata Jodipan sebagai tempat wisata yang unik. Akan tetapi ketika ditanya terkait kemungkinan adanya keinginan untuk kembali ke lokasi

Conference on Business and Social Science, 2015, hlm. 1089-1095

1 Mega Mirasaputri Cahyanti dan Widiya Dewi Anjaningrum, *Meningkatkan Niat Berkunjung Pada Generasi Muda Melalui Citra Destinasi Dan Daya Tarik Kampung Wisata*, Jurnal JIBEKA Vol. 11 No. 1, Agustus 2017, hlm. 36.

2 *Ibid.*

3 Megasari Noer Fatanti dan I Wayan Suyadnya, *Beyond User Gaze: How Instagram Creates Tourism Destination Brand?*, Bali: 2nd Global

4 Finanda Rachmaulida dan Mohammad Iqbal, *Planned Behavior Dalam Identifikasi Niat Berkunjung: Survey pada Pengunjung yang Menggunakan Instagram di Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan Kota Malang*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 48, No. 1, Juli 2017

5 Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 124

6 *Ibid.*, hlm. 126

tersebut, mayoritas memilih untuk tidak datang berkunjung lagi⁷. Menurut Zulrizka Iskandar, persepsi wisatawan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk kembali berkunjung cenderung dipengaruhi oleh hasil-hasil eksplorasi yang dilakukan. Terdapat beberapa hal yang bisa dieksplorasi oleh wisatawan, antara lain: kompleksitasnya, adanya unsur keterbaruan, adanya kesan yang aneh, unsur mengejutkan, keunikannya, keluasan ruang, pemandangan indah, dan faktor kenyamanan⁸.

Pernyataan kontras dari wisatawan yang mengungkapkan bahwa Kampung Wisata Jodipan merupakan tempat destinasi wisata yang unik, namun mereka juga enggan untuk kembali berkunjung tentu memiliki penyebab. Setelah dilakukan wawancara, ternyata salah satu penyebab keengganan mereka untuk kembali berkunjung adalah karena Kampung Wisata Jodipan dianggap telah mengalami degradasi kondisi ekologis. Memang apabila ditinjau dari segi iklim mikro, suhu rata-rata Kampung Wisata Jodipan pada siang hari adalah 33°C. Lippsmeier menyebutkan bahwa suhu untuk daerah tropis yang memungkinkan individu merasa nyaman adalah berkisar antara 22,5°C - 29°C⁹. Selain perasaan nyaman, pada kenyataannya menurut Idealistina suhu udara juga dapat mempengaruhi produktivitas individu dalam bekerja¹⁰.

Selain itu bila ditinjau dari segi lokasi, lahan pemukiman Kampung Wisata Jodi-

pan juga memiliki kemiringan yang curam dikarenakan pada awalnya lokasi tersebut merupakan jurang. Namun lambat laun banyak masyarakat yang mencoba untuk tinggal di sana dan akhirnya menetap¹¹. Di sisi lain Jodipan juga dekat dengan bantaran sungai dan rel kereta api yang pada jam-jam tertentu kereta api akan lewat dengan suaranya yang nyaring. Suara kereta api yang nyaring tersebut tentu akan menyebabkan kebisingan¹². Ditambah dengan sistem drainase yang rendah menyebabkan Jodipan kerap mengalami banjir setiap tahunnya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali problematika pengembangan Kampung Wisata Jodipan menggunakan perspektif psikologi lingkungan dan kemudian memberikan solusi yang tepat guna meningkatkan kenyamanan wisatawan serta masyarakat sekitar. Karena pada hakikatnya, tempat destinasi wisata harus dikembangkan secara kreatif dan inovatif dengan tujuan agar tidak hanya meningkatkan perekonomian saja melainkan juga bermanfaat untuk melindungi lingkungan hidup serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat¹³.

Kajian Teori

Perspektif Psikologi tentang Daerah Tujuan Wisata dan Pariwisata

Menurut UU Tentang Kepariwisata-an pada Bab I Pasal I Ayat 6 menyebutkan bahwa sebuah daerah dapat disebut sebagai daerah tujuan pariwisata apabila kawasan tersebut berada dalam satu atau

7 Hasil observasi dan wawancara kepada warga Kampung Wisata Jodipan pada 1 September 2018

8 *Ibid.*, hlm. 127-131

9 Lippsmeier, G, *Bangunan Tropis*, terj. Ir. Syahmir Nasution, (Jakarta: Erlangga, 1994)

10 Idealistina, F., Disertasi doktor: *Model Trimoregulasi Tubuh untuk Penentuan Besaran Kesan Termal Terbaik dalam kaitannya dengan Kinerja Manusia*, (Fakultas Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, 1991)

11 Hasil observasi dan wawancara kepada warga kampung wisata jodipan pada 16 September 2016

12 *Ibid.*

13 Basuki Antariksa, *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata-an: Pengembangan Kepariwisata-an yang Berkelanjutan dan Perlindungan Kekayaan Intelektual*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 18

lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi kepariwisataan¹⁴. Sedangkan menurut UU Tentang Kepariwisata Bab I Pasal I ayat 6 pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah¹⁵. Menurut Mathieson dan Wall, pariwisata juga dapat didefinisikan sebagai pergerakan sementara manusia dari sebuah tempat tujuan ke luar tempat tinggalnya, aktivitas yang dilakukan selama tinggal di tempat tujuannya, serta fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu¹⁶.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan wisatawan memilih suatu daerah untuk dikunjungi, antara lain¹⁷:

1. Tujuan wisata yang mampu memberikan kesan yang baik.
2. Wisatawan dapat mengeksplorasi baik dari segi kompleksitas, unsur kebaruan, memberikan kesan yang aneh, mampu mengejutkan wisatawan, memiliki unsur unik, memiliki ruang yang luas, pemandangannya indah, kemananannya terjamin, serta mampu memberikan kenyamanan.

Russel dan Lanius dalam bukunya yang berjudul *Enviromental Psychology* mengemukakan tentang model kualitas afeksi mengenai sebuah tempat wisata. Dengan menggunakan 2 dasar variabel berupa tidak menyenangkan-menyenang-

kan dan variabel tidak menggugah-menggugah. Kedua variabel tersebut bersifat kontinum sehingga dapat dibagi ke dalam kuadran. Dengan menggunakan kuadran tersebut wisatawan dapat mengevaluasi daerah yang menjadi tujuan wisatanya. Berikut ini kualitas efektif mengenai tempat menurut Russell dan Lanius¹⁸:

Tak menyenangkan	Menggugah		menyenangkan
	Ramai, sibuk, hiruk pikuk, menekan, panik, tegang, tidak nyaman, menjijikkan, tidak memuaskan	Aktif, takjub, hidup, menggembarakan, menarik, menggetarkan, menstimulasi, sensasional, menyenangkan, indah	
	Tak menstimulir, suram, sepi, bosan, tidak aktif, malas, monoton	Damai, senang, mengantuk, lamban, tenang, istirahat, hening	
Tidak menggugah			

Tabel Model Kualitas Afektif Mengenai Tempat menurut Russell dan Lanius

Selain daerah wisata itu sendiri, kehidupan masyarakat menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Ketika interaksi wisatawan dengan masyarakat dirasa sebagai sebuah hal yang menekan atau tidak membuat nyaman, maka wisatawan tidak akan merasa senang. Perasaan tersebut akan memberikan kesan serta dikenang, sehingga hal ini membuat wisatawan tidak lagi memilih daerah tersebut sebagai destinasi wisata. Sebagai sebuah jasa di bidang bisnis, maka sudah seharusnya tempat wisata memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan. Oleh karenanya, koordinasi serta pembinaan terkait pengembangan daerah tujuan wisata mutlak mengikutsertakan masyarakat sekitar

14 Undang Undang Republik Indonesia Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

15 *Ibid.*, Bab I Pasal I Ayat 3

16 Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 124

17 *Ibid.*, hlm. 126

18 *Ibid.*, hlm. 139

dengan harapan pengembangan daerah wisata dapat berjalan optimal¹⁹.

Pengembangan sektor pariwisata nyatanya tidak berhenti pada pembinaan masyarakat saja, manajemen pengelolaan daerah wisata, para pekerja pemasaran, pekerja wisata, pekerja transportasi, pekerja kesenian, keamanan, dan penjual cenderamata juga harus diperhatikan sehingga pengelolaan dapat berjalan dengan baik. Kemampuan manajemen pengelola daerah wisata dalam pemikiran yang visioner, kreatif, dan mampu berinovasi layak dipertimbangkan pula. Selain itu, pelatihan pengelolaan sumber daya manusia melalui pelatihan juga penting untuk diperhatikan. Sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya cukup dengan membangun sarana fisik saja melainkan juga mempersiapkan lingkungan sosialnya²⁰.

Kenyamanan Wisatawan

Perencanaan perubahan lingkungan perlu memperhatikan aspek kenyamanan. Khususnya dalam perencanaan sebuah daerah tujuan wisata. Sebuah lingkungan dapat dikatakan nyaman apabila²¹:

1. Lingkungan yang ada menyenangkan. Apabila tempat wisata tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk tempat hiburan, rekreasi, dan menghibur dalam hal permainan maka lingkungan yang dirancang harus dapat menggugah emosi pengunjung serta menyenangkan. Sedangkan apabila lingkungan yang akan dikembangkan ditujukan untuk tempat istirahat maka sebaiknya tidak menggugah emosi pengunjung, sehingga wisatawan dapat beristirahat menikmati lingkungan tersebut.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*, hlm. 173-175

2. Temperatur udara lingkungan harus sesuai dengan harapan pengunjung atau wisatawan.
3. Memiliki aspek keindahan baik alam maupun buatan merupakan aspek yang cukup penting dalam perencanaan lingkungan baru sehingga dibutuhkan keserasian antara keduanya.
4. Keluasan ruangan karena pada hakikatnya manusia cenderung menyukai suatu lingkungan yang luas daripada sempit. Pada orang yang menderita asma, mereka cenderung menyukai ruangan yang luas karena bisa menghirup udara yang jauh lebih banyak.
5. Memiliki aspek kebersihan karena manusia cenderung menyukai sebuah lingkungan yang bersih.

Sedangkan menurut Lippmeier, batas kenyamanan untuk kondisi khatulistiwa adalah pada kisaran suhu udara 22,5°C - 29°C dengan kelembaban udara 20-50%. Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai kenyamanan tersebut harus dipertimbangkan dengan kemungkinan kombinasi antara radiasi panas, suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan udara. Penyelesaian yang dicapai menghasilkan suhu efektif (TE). Suhu efektif ini diperoleh dengan percobaan-percobaan yang mencakup suhu udara, kelembaban udara dan kecepatan udara²².

Selain faktor kenyamanan, ada faktor keamanan yang juga harus diperhitungkan dalam membuat perencanaan lingkungan. Karena meskipun lingkungannya nyaman namun apabila tidak aman maka pengunjung akan enggan untuk berkunjung. Faktor keamanan dapat terkait dengan keselamatan jiwa, keselamatan harta pengunjung, ataupun keamanan yang terkait dengan kondisi lingkungannya²³. Selain

22 Lippmeier, G, *Op.Cit.*

23 *Ibid.*, hlm. 178

itu, aspek keunikan juga perlu diperhatikan karena sebuah lingkungan yang unik mempunyai daya tarik tersendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan ingin tahu pengunjung pada lingkungan baru yang dapatlah beragam. Oleh karenanya dalam hal ini perlu diketahui ragam kebutuhan pengunjung pada lingkungan baru²⁴.

Penjelasan-penjelasan di atas juga didukung oleh pernyataan Katharine Kolcaba dan DiMarco dalam *“Comfort Theory and It’s Application to Pediatric Nursing”* yang menyatakan kenyamanan harus dipandang secara holistik dengan mencakup empat aspek, yaitu²⁵:

1. Aspek fisik: berkaitan dengan perasaan nyaman pada seseorang yang berhubungan dengan sentuhan tubuh,
2. Aspek lingkungan: perasaan nyaman pada manusia yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman atau lingkungan eksternal seperti cahaya, bunyi, temperatur, warna, dan unsur alamiah lainnya,
3. Aspek sosial: perasaan nyaman yang berhubungan dengan kewaspadaan internal dalam diri seperti konsep diri, harga diri, seksualitas, makna hidup, hingga kebutuhan diri.

Pengembangan Pariwisata

Terdapat beberapa indikator dalam pengembangan pariwisata khususnya untuk kawasan wisata dengan karakteristik lingkungan perkotaan, kawasan pesisir, pegunungan, taman margasatwa, komunitas tradisional dan pulau kecil. World Tourism Organization (WTO) mengembangkan beberapa indikator penting di dalamnya, yang dapat dilihat pada tabel

24 Ibid, hlm 182-183

25 Katharine Kolcaba dan DiMarco *Comfort Theory and It’s Application to Pediatric Nursing*, A. Pediatric Nursing, 2005

berikut²⁶:

No	Indikator	Penjelasan
1.	Site protection	Kategori dalam perlindungan kawasan wisata merujuk pada IUCN (International Union for Conservation of Nature).
2.	Stress	Jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata (tiap tahun atau tiap bulan)
3.	Use intensity	Intensitas penggunaan kawasan wisata pada saat periode puncak
4.	Social impact	Rasio antara wisatawan terhadap penduduk lokal
5.	Development control	Adanya prosedur tinjauan terhadap kondisi lingkungan atau kerangka aturan dalam pengendalian kawasan wisata
6.	Waste management	Persentase air buangan yang melalui proses pengelolaan di kawasan wisata
7.	Planning process	Adanya rencana pengelolaan wisata skala wilayah
8.	Critical ecosystems	Jumlah spesies langka
9.	Consumer satisfaction	Tingkat kepuasan wisatawan
10.	Local satisfaction	Tingkat kepuasan penduduk lokal
11.	Tourism contribution to local economy	Perkembangan aktivitas ekonomi dari kegiatan wisata

Tabel Indikator Inti Dalam *Sustainable Tourism*

Pengembangan pariwisata dapat terpenuhi jika ada kolaborasi dari berbagai lini mulai dari ekonomi, sosial, politik, dan

26 World Tourism Organization, *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations : A Guidebook*, (Madrid: World Trade Organization, 2004)

sistem ekologi. Sistem-sistem ini lalu berdaya pada berbagai lapisan sosial, secara nasional, wilayah, lokal, atau individu²⁷. Lokasi KWJ yang berada di tengah Kota haruslah sadar bahwa kehadiran kota untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk selalu berkembang²⁸. Tujuan umum pembangunan dan pengembangan kota adalah untuk menciptakan penduduk yang mandiri secara ekonomi dengan memperoleh dukungan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, aman, dan menarik²⁹.

Apabila pembangunan kota tidak mendukung lingkungan yang nyaman, maka pembangunan apapun termasuk pembangunan tempat pariwisata yang tujuan awalnya untuk menyokong ekonomi penduduk tidak akan berjalan tepat sasaran. Sehingga diperlukan konsep pembangunan berkelanjutan yang merupakan pemberdayaan dalam mencukupi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan generasi masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan meliputi pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan³⁰.

Dalam menentukan pembangunan berkelanjutan, dibutuhkan sumber daya manusia dan alam dengan mempertimbangkan hal-hal berikut antara lain: sumber daya alam yang digunakan dijaga keutuhan fungsi ekosistemnya, dampak pembangunan terhadap lingkungan harus memperhatikan sistem Analisis Mengenai

Dampak Lingkungan (AMDAL) sehingga dampak negatif dapat dikendalikan serta dampak positif dikembangkan, mempertimbangkan kepentingan generasi masa depan, pembangunan dengan wawasan jangka panjang, dan hasil pengelolaan sumber daya alam yang harus memperhitungkan kuantitas yang ada. Terdapat banyak masalah lingkungan di perkotaan antara lain: estetika yang buruk, erosi dan air tanah, polusi udara, suhu yang tinggi, kebisingan, air limbah, pantulan cahaya, bau, dan dalam mengatasi hal tersebut, penanaman tumbuh-tumbuhan di perkotaan adalah usaha yang mutlak dilakukan³¹.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Fenomenologis merupakan pendeskripsian pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap sebuah fenomena atau konsep, melalui pengumpulan data secara mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya)³². Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara dan observasi terhadap ketua RW 02 dan wisatawan Kampung Wisata Jodipan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang terdiri dari buku, jurnal, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah pertama menganalisis data penelitian dan menyoroti berbagai pernyataan atau kalimat penting yang berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam mengalami sebuah kejadian (horizontalisasi). Kedua,

27 Stearns, F.W. dan T. Montag, *The Urban Ecosystem.*, (Pennsylvania: John Willey and Sons, 1974)

28 Hatt, P.K dan A J. Reiss Jr, *Cities and Society*, (Glencoe: The Free Press, 1959)

29 Page, A.N. dan W.R. Seyfried, *Urban Analysis.*, (Washington Scott. Foresman and Company, 1970)

30 World Commission on Environment and Development (WCED), *Our Common Future.* (New Delhi: Oxford University Press, 1987)

31 Zoer'aini, D. I., *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

32 John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Indonesia: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 105

melakukan deskripsi tekstural dan struktural. Terakhir, membuat deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena yang dialami partisipan³³.

Pembahasan

Hasil Penelitian

Kampung Wisata Jodipan terletak di Jl. IRH. Juanda Gang IA, RT. 07-RT 09, RW 02, Kelurahan Jodipan, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Adanya Kampung Wisata Jodipan berawal dari tugas praktikum *public relation* yang dikerjakan oleh sekelompok mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang bernama GuysPro sekitar tahun 2016. Tugas yang mereka dapatkan adalah mencari klien dan memecahkan permasalahannya melalui sebuah *event*. Sekitar bulan Maret 2016 GuysPro melakukan riset terhadap PT. Inti Daya Guna Aneka Warna (Indana) selaku sebuah produsen cat di Malang yang telah berpengalaman selama 32 tahun dan hasilnya ternyata masyarakat kurang mengenal PT. Indana.

GuysPro kemudian bertemu dengan *Marketing Communication* Indana untuk mendiskusikan konsep *event*. Namun proposal *event* GuysPro ditolak karena dianggap kurang menarik dan malah ditantang untuk melakukan pemberdayaan masyarakat atau *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Setelah melalui diskusi terkait konsep CSR, akhirnya GuysPro menelusuri kampung kumuh di bantaran Sungai Brantas dan menjatuhkan pilihannya pada kampung kumuh di Kelurahan Jodipan. Jauhnya tempat pembuangan sampah dengan pemukiman warga membuat masyarakat membuang begitu saja sampah ke sungai. Sehingga GuysPro ingin mengubah *bad habit* tersebut menjadi *good habit* dengan melakukan pewarnaan pada setiap rumah dengan harapan dapat se-

bagai pengingat agar tidak lagi mengotori sungai.

Kemudian pada bulan Mei 2016, GuysPro melakukan sosialisasi kepada tokoh masyarakat setempat seperti ketua RW 02 dan tiga ketua RT yang lokasinya berada di bantaran sungai (RT. 06, Rt. 07, dan RT. 09). GuysPro juga melakukan edukasi kepada masyarakat tentang tujuan “Decofresh Mewarnai Jodipan” dengan harapan dapat mengubah kesan kumuh melalui pemandangan warna-warni dan menguntungkan perusahaan. Pada 22 Mei 2016, kegiatan kerja bakti pewarnaan pertama oleh warga, paskhas TNI-AU, 10 tukang cat Indana dan dibantu oleh Komunitas Turu Kene (KTK) mulai dilakukan. Sekitar 1 Agustus 2016, Wali Kota Malang didampingi oleh *Vice President* PT. Indana melakukan kunjungan ke Kampung Wisata Jodipan. Waktu itu Wali Kota Malang meminta agar Kampung Kesatrian disebarkan Jodipan juga diwarnai sehingga muncullah ide untuk membuat jembatan kaca yang nantinya akan menghubungkan keduanya.

Pada 4 September 2016 Kampung Wisata Jodipan mulai diresmikan oleh Wali Kota Malang, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, dan juga *Vice President* PT. Indana. Sejak mulai diwarnai, nama Kampung Wisata Jodipan mulai tersohor dan bahkan pada 24 September 2016, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) didampingi oleh Wali Kota Malang melakukan kunjungan ke lokasi. Duta Besar Australia untuk Indonesia juga melakukan kunjungan ke Kampung Wisata Jodipan pada 23 November 2016 dan ia merasa terkesan dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Wisata Jodipan karena selain menarik wisatawan, warna-warni Jodipan juga menjadi *income center* bagi masyarakat. Kemudian pada 9 Oktober 2017, Wali Kota Malang, Rektor

33 *Ibid.*, hlm. 113

Universitas Muhammadiyah Malang, dan *Vice President* PT. Indana kembali melakukan peresmian pada jembatan kaca yang menghubungkan antara Kampung Jodipan dengan Kesatrian.

Setelah diresmikan, ketua RW 02 Kelurahan Jodipan membentuk struktur pengelola kampung wisata yang kemudian dikoordinatori oleh Bapak Marzuki. Karena biaya perawatan warna sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat maka diusulkan untuk diberlakukan tiket masuk. Pada awalnya harga tiket masuk yang diberlakukan adalah sebesar Rp. 2000,-/orang namun sekitar tahun 2018 karena dirasa jumlah pengunjung mulai menurun maka harga tiket dinaikkan menjadi Rp. 3000,-/orang. Pada tahun pertama, animo masyarakat untuk berkunjung sangatlah besar. Hal tersebut direpresentasikan dengan jumlah pengunjung yang bisa mencapai 1000 orang pada akhir pekan atau hari libur. Bahkan pada waktu itu, karena sangat padat pengunjung maka sempat terjadi pencopetan sebanyak dua kali. Sehingga pada akhirnya, masyarakat memutuskan untuk memasang CCTV di 13 titik dengan pusat kendali berada di atas kamar mandi dekat lapangan³⁴.

Pembelian CCTV menggunakan uang dari hasil penjualan tiket masuk ke Kampung Wisata Jodipan. Bahkan uang hasil penjualan tiket tersebut dapat digunakan untuk membayar iuran kebersihan sampah, menggaji pengelola kampung wisata, sumbangan bela sungkawa kematian yang biasanya sebesar Rp. 500.000,-, membayar petugas keamanan kampung dan memberikan sembako kepada seluruh kepala keluarga setiap 6 bulan sekali dengan total 115 kepala keluarga. Sehingga masyarakat Jodipan kini tidak lagi dibenani untuk membayar iuran apapun asal-

³⁴ Hasil wawancara kepada ketua RW 02 pada 22 September 2018

kan dengan syarat tidak lagi membuang sampah ke sungai. Syarat tersebut muncul begitu saja di antara masyarakat dan diyakini untuk dilaksanakan³⁵.

Kampung Wisata Jodipan ini dibuka mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan menjelang maghrib. Untuk penjualan tiket masuk diserahkan kepada ibu-ibu dengan jadwal yang telah diatur oleh masing-masing RT. Lokasi penjualan tiket terdiri dari 3 pintu yakni pintu RT. 06, Pintu RT. 07, pintu RT. 09, dan pintu jembatan kaca. Setiap paginya ibu-ibu yang bertugas menjaga pintu masuk akan mendatangi kediaman ketua RW 02 untuk mengambil stiker tiket masuk dan sore harinya mereka akan kembali lagi ke ketua RW 02 untuk melaporkan jumlah tiket yang terjual dan menyetorkan uang yang ada. Kemudian uang tersebut akan di data oleh ketua RW dan nantinya disetorkan kepada bendahara pengelola Kampung Wisata Jodipan untuk disimpan. Jika dulu penjualan tiket bisa mencapai 1000 lembar, kini penjualan tiket hanya berkisar 200-400 lembar saja baik pada hari aktif maupun akhir pekan³⁶.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bu Naning, selaku salah satu warga setempat diketahui bahwa pada tahun 1960-an Kampung Wisata Jodipan bukanlah sebuah tempat padat penduduk, melainkan belantara dan jurang. Rumah yang berdiri juga terbilang sangat sedikit yakni sekitar 5 rumah dan semua penghuninya adalah pegawai dinas. Kemudian seiring berjalannya waktu, orang-orang baru mulai berdatangan dan membuat pemukiman di sana. Tidak hanya di kampung jodipan, di kampung kesatrian (kampung tridi) juga banyak di datangi oleh pendatang. Hingga akhirnya, lambat laun mulai bermunculan

³⁵ Hasil wawancara kepada Ibu Naning pada 13 September dan diperkuat oleh pernyataan ketua RW 02 pada 22 September 2018

³⁶ *Ibid.*

rumah-rumah bambu dibantaran Sungai Brantas (antara Kampung Jodipan dan Kesatrian) dan mengakibatkan kedua daerah tersebut terlihat kumuh³⁷.

Dahulu masyarakat Kampung Wisata Jodipan didominasi oleh suku Jawa, namun sekarang didominasi oleh suku Madura. Sehingga wajar bila kemudian ketika berkunjung ke sana kita akan dengan mudah menemukan percakapan antar warga menggunakan bahasa Madura. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat juga bermacam-macam, ada yang menjadi tukang batu, sopir, becak, penjual barang-barang bekas, pelayan toko, dan membuka warung. Pada umumnya para pria di Kampung Wisata akan bekerja sedangkan yang perempuan menjadi ibu rumah tangga. Di sisi lain juga terdapat beberapa perempuan yang kemudian memanfaatkan adanya kunjungan wisatawan untuk membuka warung dengan berjualan makanan *frozen*, gorengan, cilok, minuman dingin, makanan ringan, dan lain sebagainya. Ada yang berjualan di depan rumahnya, namun ada pula yang berjualan di lapangan bawah³⁸.

Dalam kurun waktu sejak dimulai pengecatan hingga sekarang pemerintah tidak ikut campur dalam pengelolaan Kampung Wisata Jodipan. Kontribusi yang pernah diberikan Pemerintah hingga tulisan ini dibuat adalah sumbangan berupa pagar-pagar besi. Padahal pemerintah menyatakan bahwa Kampung Wisata Jodipan adalah salah satu ikon kota Malang yang perlu dikembangkan. Sejatinya sumber daya manusia di Kampung Wisata Jodipan memiliki potensi yang besar untuk berkembang pesat asalkan pengelolaan yang dilakukan juga tepat. Hal tersebut didasari dengan mengingat jum-

lah anak dan ibu produktif yang cukup banyak di sana. Selain itu, ibu-ibu di sana rata-rata adalah ibu rumah tangga yang apabila diberdayakan dengan tepat juga dapat membawa keuntungan tersendiri bagi mereka³⁹.

Salah satu keterampilan yang dimiliki warga di Kampung Wisata Jodipan adalah keterampilan menari yang diajarkan kepada anak-anak. Sehingga ketika ada acara seperti ketika wisatawan Jepang membuat film dokumenter, maka anak-anak tersebut bisa tampil⁴⁰. Selain itu, setiap tahunnya juga selalu diadakan pementasan tari oleh mahasiswa jurusan seni drama dan tari Universitas Negeri Malang (UM) yang dimulai sejak pukul 07.00-12.00 WIB. Pada tahun 2018 ini pementasan tari oleh mahasiswa UM diadakan tanggal 23 September 2018⁴¹.

Bahkan berdasarkan penuturan ketua RW 02, biasanya beberapa mahasiswa UM mengadakan kursus bahasa Inggris bagi para warga, khususnya ibu-ibu. Namun sayangnya hingga kini peminat kursus tersebut sangatlah minim. Sering pula pihak luar mengadakan pelatihan membuat kerajinan dan sebagainya, namun pelatihan itu tidak terlalu berdampak signifikan terhadap perekonomian warga. Karena warga masih kesulitan dalam tahap pemasaran dan manajemen keuangan⁴².

Dari segi fasilitas, Kampung Wisata Jodipan sejatinya hanya menawarkan keunikan warna-warna cat rumah. Selebihnya adalah fasilitas umum seperti tempat parkir, musholla, kamar mandi umum, aksesoris untuk berfoto, spot-spot foto, dan beberapa tempat duduk.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Hasil observasi di lapangan pada 20 September 2018

⁴¹ Hasil observasi di lapangan tanggal 23 September 2018

⁴² Hasil wawancara kepada ketua RW pada 22 September 2018

³⁷ Hasil wawancara kepada warga (Bu Naning) pada 13 September 2018

³⁸ Hasil wawancara kepada Ketua RW 02 pada 22 September 2018

Terdapat pula penjual makanan, namun jumlahnya minim dan mayoritas berupa makanan ringan, minuman dingin, gorengan, makanan *frozen*, cilok, dan kembang gula. Perlu disayangkan pula tidak adanya petunjuk arah lokasi-lokasi di dalam Kampung Wisata Jodipan, sehingga pengunjung yang datang cenderung bingung ketika sedang mencari musholla karena letaknya yang cukup tersembunyi di tengah pemukiman warga⁴³.

Bila ditinjau dari segi tata bangunan Kampung Wisata Jodipan memiliki:

1. Bentuk rumah tata-rata berbahan dasar batu bata dengan luas 30 m persegi. Tinggi rumah mulai dari 2,5 meter hingga 6 meter.
2. Jalan/akses terdiri atas jalan setapak yang seluruhnya berbahan paving. Posisi kampung yang berada pada lahan yang curam, maka dibuat tangga berundak dengan jalur mendatar di tengahnya yang digunakan sebagai akses sepeda motor bagi warga setempat.
3. Saluran Pembuangan berbentuk tertutup, berada di bawah jalan. Saluran ini meliputi saluran pembuangan air hujan sekaligus saluran untuk MCK yang langsung dialirkan ke sungai sehingga menyebabkan polusi air sungai.
4. Lahan Kosong sangatlah minim. Lahan kosong meliputi lapangan, bantaran sungai serta satu petak lahan yang ditumbuhi vegetasi milik warga setempat.
5. Lokasi kampung berada di pusat kota, dekat dengan rel kereta api dan di pinggir bantaran sungai. Kondisi lahan curam dengan kemiringan tanah lebih dari 8 persen.

6. Energi listrik yang digunakan warga pada masing-masing rumah sebesar lebih dari 20 kWh.
7. Pembuangan sampah telah dikoordinir oleh petugas sampah kampung jodipan secara mandiri.

Gambaran Sumber Daya Alam dan Tata Bangunan di Lokasi Penelitian

Sumber Daya Alam (SDA) adalah sumber daya yang menjadi daya dukung alam dalam menyokong kebutuhan manusia. Adapun SDA yang ada di kampung Jodipan, meliputi:

1. Bantaran Sungai,

Bantaran sungai adalah tempat yang berada di pinggir sungai. Bantaran di Jodipan ini berupa tanah lapang tanpa vegetasi dengan lebar kurang lebih 3 meter dari bibir sungai. Berdasarkan PP No. 38 Tahun 2011 Pasal 9 huruf a, sungai yang tidak bertanggung garis sempadannya didalam kawasan perkotaan paling sedikit berjarak 10 m (meter) dari tepi palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m⁴⁴. Bantaran ini pada beberapa spot difungsikan sebagai tempat duduk. Warga sengaja tidak menanam tumbuhan disebabkan banjir tahunan yang akan turut menghanyutkan tumbuhan tersebut, sehingga penghijauan di sekitar bantaran sungai dinilai percuma oleh warga. Padahal banjir tahunan dapat menyebabkan abrasi pada bantaran sungai bila tidak ada penutup lahan (misalnya oleh rerumputan).

2. Sungai.

Sungai yang mengalir sekitar KWJ merupakan DAS Brantas dengan lebar sungai sekitar 3 meter. Namun, saat

⁴³ Hasil observasi pengunjung pada 1 September 2018

⁴⁴ Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 Pasal 9 huruf a Tentang Sungai.

hujan musiman di akhir tahun, sungai kerap kali meluap setinggi 1,5 meter dengan kecepatan arus yang besar sehingga potensi terjadinya abrasi semakin besar. Warna sungai keruh kecoke-latan disebabkan polusi dari limbah industri maupun limbah rumah tangga.

3. Air

Warga setempat mengandalkan sumber mata air dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Selain sumber, beberapa warga memiliki sumur sendiri, namun pada waktu kemarau sumur kering sehingga warga harus mengantri air di sumber mata air.

4. Vegetasi

Jumlah vegetasi minim disebabkan luas lahan yang terbatas. Dengan total luas area 10.181 meter persegi, mayoritas lahan dipergunakan untuk bangunan. Vegetasi yang ditemui adalah vegetasi dalam pot antara lain *sensivera*, pucuk merah, dan tanaman hias lainnya.

5. Matahari

Beberapa tempat kurang mendapatkan sinar matahari yang cukup disebabkan atap rumah yang saling berdempetan sehingga menghalangi sinar yang masuk.

Persepsi Wisatawan

1. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas umum

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wisatawan yang datang diketahui bahwa menurut persepsi mereka kondisi fasilitas di Kampung Wisata Jodipan perlu ditingkatkan lagi. Untuk lahan parkir, karena diletakkan di pinggir jalan raya sebelum pintu masuk maka menimbulkan kesan sempit. Tidak adanya petunjuk keberadaan

fasilitas yang biasanya diletakkan di tempat-tempat strategis mengakibatkan wisatawan rawan mengalami kebingungan. Contohnya seperti ketika mencari lokasi musholla. Karena kondisi lingkungan yang padat penduduk, jalannya naik-turun, banyak sekali tangga dan banyak jalan bercabang mengakibatkan musholla yang berada ditengah-tengah pemukiman menjadi sulit ditemukan.

Selain itu, fasilitas berupa tempat duduk ketersediaannya juga sangat minim. Di lapangan bawah memang tersedia sebuah tenda ukuran sedang dengan meja panjang dan dua kursi panjang. Kemudian di bantaran sungai juga tersedia dua tenda kecil yang dilengkapi dengan meja kecil dan dua kursi kecil. Akan tetapi fasilitas tersebut kurang mencukupi sehingga menimbulkan kesan kurang ramah bagi pengunjung lanjut usia maupun anak-anak. Mengingat kondisi lingkungan Jodipan yang curam dan banyak tangga untuk naik turun sehingga ketika mereka tiba-tiba kelelahan maka akan kesulitan mencari tempat untuk duduk. Contohnya ketika dilakukan observasi, terdapat seorang kakek yang berjalan menaiki tangga untuk kembali pulang, karena tangganya cukup curam maka membuat kakek tersebut merasa kelelahan. Kakek tersebut ingin mencari tempat duduk namun ternyata tidak ada sehingga ia perlu berjalan beberapa anak tangga lagi untuk kemudian bisa mendapatkan tempat duduk di teras rumah warga⁴⁵.

2. Persepsi wisatawan terhadap daya tarik objek wisata

Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung menganggap bahwa Kampung Wisata Jodipan termasuk tempat yang unik tapi tidak terlalu menarik karena ha-

⁴⁵ Hasil observasi di lapangan pada 1 September 2018

nya menyediakan spot-spot foto saja. Padahal pengunjung wisata tersebut terdiri dari berbagai kalangan usia. Contohnya seperti anak-anak yang tidak memiliki sarana bermain dan orang lanjut usia tidak memiliki sarana untuk bersantai. Sehingga pengunjung cenderung tidak akan kembali ke lokasi kecuali memang ada hal baru yang benar-benar menarik minat mereka. Selain itu, pada jam-jam tertentu seperti tengah hari juga membuat pengunjung kurang tertarik untuk datang karena minimnya vegetasi yang ada dapat menimbulkan kesan Kampung Wisata Jodipan itu panas dan tidak banyak tempat yang bisa digunakan untuk berteduh.

3. Persepsi wisatawan terhadap kebersihan

Menurut pengunjung, kebersihan di Kampung Wisata Jodipan sudah cukup baik. Tidak ada sampah yang berserakan karena memang tempat sampah cukup banyak. Akan tetapi karena jarak antar rumah sangat dekat sehingga ketika ada yang membuang air bekas masakan ikan-ikanan akan berbau amis⁴⁶.

4. Persepsi wisatawan terhadap kondisi keamanan

Menurut hasil wawancara terhadap pengunjung, kemandirian di Kampung Wisata Jodipan masuk dalam kategori aman karena tidak ada kejahatan yang terjadi. Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi dengan minimnya pengunjung yang datang dibandingkan pada saat sekitar tahun 2016. Mengingat pada dua tahun yang lalu sempat terjadi pencopetan selama dua kali terhadap *handphone* milik pengunjung⁴⁷.

5. Persepsi wisatawan terhadap kemudahan mencapai objek wisata

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengunjung diketahui bahwa mereka sedikit kesulitan untuk mencapai lokasi dikarenakan minimnya petunjuk arah yang disediakan. Di sepanjang jalan raya, kita tidak akan menemukan petunjuk arah yang mengarahkan cara menuju Kampung Wisata Jodipan kecuali di depan lampu lalu lintas dekat lapangan rampal. Selain itu, pengunjung yang pertama kali berkunjung juga akan sedikit kesulitan mencari jalan masuk ke Kampung Wisata Jodipan karena minimnya petunjuk arah masuk. Ada pula beberapa wisatawan yang mencapai lokasi menggunakan petunjuk dari *google maps*, namun karena keterbatasan aplikasi maka adakalanya juga petunjuk arah yang disediakan kurang akurat⁴⁸.

6. Persepsi wisatawan terhadap kemudahan mendapatkan informasi

Menurut hasil wawancara kepada pengunjung diketahui bahwa kebanyakan dari mereka mendapatkan informasi tentang Kampung Wisata Jodipan dari instagram atau diajak oleh teman. Informasi dari instagram sendiri diperoleh dari unggahan milik teman-temannya, bukan dari *official account* pengelola Kampung Wisata Jodipan sendiri. Sehingga informasi-informasi menarik seperti penampilan tari para mahasiswa UM maupun tarian dari anak-anak untuk dokumentasi wisatawan Jepang juga tidak diketahui oleh khayalak umum. Padahal informasi-informasi terkait acara yang diadakan di Kampung Wisata Jodipan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan⁴⁹.

46 Hasil observasi di lapangan pada 23 September 2018

47 Hasil wawancara kepada pengunjung dan ketua RW 02 pada 22 September 2018

48 Hasil observasi pada pengunjung pada 1 & 23 September 2018

49 Hasil wawancara pengunjung pada 23 September 2018

7. Persepsi wisatawan terhadap keramahtamahan masyarakat

Menurut wisatawan, warga Kampung Wisata Jodipan cukup ramah. Hal tersebut tercermin dari perilaku para warga yang mempersilahkan pengunjung untuk duduk di teras rumahnya dan menunjukkan lokasi musholla kepada pengunjung yang kebingungan⁵⁰.

8. Persepsi wisatawan terhadap kualitas tempat makan

Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung menyatakan bahwa tempat makan di Kampung Wisata Jodipan kurang berkualitas serta kurang bervariasi. Karena penjual yang ada hanya penjual gorengan, minuman dingin, *snack*, dan makanan *frozen*. Tempat duduk yang tersedia juga minim dan menjadikan pengunjung yang membeli makanan harus makan sambil berdiri. Bila meninjau hasil wawancara, pengunjung mengusulkan adanya penjual makanan berat seperti nasi dan sebagainya agar semakin bervariasi.

Rencana Pengembangan Kampung Wisata Jodipan

Sebagai sebuah kampung yang awal mulanya di cat keseluruhan untuk mengubah *bad habit* menjadi *good habit*, kemudian pengelola memberlakukan harga tiket masuk, maka sudah menjadi kewajiban bagi pihak Kampung Wisata Jodipan untuk selalu melakukan pengembangan serta perawatan berkala. Apabila Kampung Wisata Jodipan sampai terjadi stagnasi dalam pengembangan dan perawatan, maka besar kemungkinan *bad habit* tersebut akan muncul kembali. Roda perekonomian di Kampung Wisata Jodipan tidak akan lagi berputar. Ibu-ibu produktif kembali menjadi ibu rumah tangga dan bisa jadi label sebagai lingkungan kumuh akan kembali

⁵⁰ *Ibid.*

tersematkan. Ketika hal tersebut terjadi maka untuk menyelesaikannya dibutuhkan pengecatan ulang besar-besaran sebagaimana yang pernah dilakukan pada tahun 2016.

Jika menganalisis dari data yang diperoleh di lapangan, sejatinya sumber daya manusia di Kampung Wisata Jodipan sangat berpotensi. Namun dikarenakan sistematis pengelolaan dan kesadaran pribadi masyarakat yang masih rendah, akhirnya sumber daya manusia disana tidak berkembang secara optimal. Contohnya adalah partisipasi warga yang minim ketika diadakan kursus bahasa inggris. Penyebabnya adalah keinginan yang rendah akibat kesadaran yang belum tertanam kuat. Sehingga sudah seharusnya para manajemen pengelola Kampung Wisata Jodipan dan pihak pemberi pelatihan saling bekerjasama berusaha untuk menyadarkan warga akan pentingnya pelatihan-pelatihan yang diadakan. Ketika nantinya animo warga mulai menurun maka wajib bagi pihak pengelola untuk melakukan evaluasi. Pengelola yang kreatif serta mampu melakukan inovasi inilah yang dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah tempat wisata⁵¹.

Selain kursus bahasa Inggris, warga di Kampung Wisata Jodipan juga sering diberi pelatihan untuk membuat kerajinan tangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua RW 02 diketahui bahwa warga di sana seringkali kurang sabar ketika memasarkan dagangannya. Mereka ingin dagangannya cepat laku namun cenderung tidak melakukan sebuah inovasi atau teknik yang kreatif untuk memasarkan barang dagangannya. Di sisi lain, warga yang mencoba berjualan juga seringkali menggunakan uang modal untuk ber-

⁵¹ Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 124

belanja kebutuhan sehari-hari. Sehingga modal yang dimiliki tidak dapat mengalami siklus perputaran uang dan aktivitas berjualan pun harus berhenti karena kekurangan modal⁵².

Apabila ditinjau dari segi kenyamanan pengunjung yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi persepsi, pengelola Kampung Wisata Jodipan seharusnya juga memperhatikan dan selalu melakukan inovasi-inovasi baru terhadap spot-spot foto yang memang sedari awal menjadi daya tarik kampung wisata tersebut. Sehingga pengunjung yang datang nantinya tidak akan merasa bosan. Selain itu, publikasi terkait spot-spot foto dan acara-acara yang di sana juga harus mulai digencarkan via media sosial. Mengingat sebagian besar pengunjung mendapatkan informasi tentang Kampung Wisata Jodipan melalui foto-foto yang bertebaran di *instagram*.

Untuk saat ini, Kampung Wisata Jodipan sendiri sudah memiliki akun di *instagram* dengan nama @kampungwisatajodipan. Akan tetapi akun tersebut baru memposting foto pertama kali pada 16 September 2018 dan terakhir pada 19 September 2018⁵³. Publikasi tersebut bisa dikatakan masih sangat kurang sehingga diperlukan upaya untuk menggandeng dan memberdayakan anak-anak muda dalam pengelolaan akun tersebut. Sehingga diharapkan nantinya akun tersebut dapat menjadi rujukan utama bagi masyarakat yang ingin mencari tahu spot foto yang *instagramable* atau penasaran dengan kondisi di dalam Kampung Wisata Jodipan.

Selain memperhatikan kenyamanan pengunjung terkait adanya spot-spot foto, pengelola juga seharusnya memperhatikan kenyamanan kalangan lanjut usia dan

anak-anak. Karena tidak dapat dipungkiri Kampung Wisata Jodipan kenyataannya tidak hanya dikunjungi oleh remaja maupun orang dewasa saja, melainkan juga oleh para manusia lanjut usia dan anak-anak yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga. Bila mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pengunjung yang didasarkan pada hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa mereka membutuhkan ketersediaan tempat duduk yang mencukupi dan tidak mengganggu pejalan kaki. Untuk meningkatkan kenyamanan anak-anak, warga bisa membuka jasa permainan anak-anak seperti memancing ikan mainan menggunakan bak plastik kecil, beberapa alat pancing mini, dan beberapa kursi duduk mini. Selain dapat digunakan sebagai hiburan, aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Anak-anak yang tidak ingin berfoto bisa bermain di tempat itu sembari menunggu keluarganya selesai berfoto.

Selain melakukan pengembangan dalam aspek sumber daya manusia dan kenyamanan wisatawan, pengembangan Kampung Wisata Jodipan juga harus merambah pada aspek lingkungan. Berikut ini beberapa permasalahan lingkungan di Kampung Wisata Jodipan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara beserta solusi pemecahannya:

52 Hasil wawancara kepada ketua RW pada 22 September 2018

53 Dilihat pada 25 Oktober 2018 pukul 07.00 WIB

ASPEK	Spesifikasi			Solusi
	Permasalahan	Penyebab	Dampak	
Air	Drainase			Dibuatnya sumur resapan di daerah datar pada KWJ, dengan bantaran sungai sebagai rekomendasi vegetasi di lahan yang cenderung kosong dan kurang pemanfaatan. Seperti di pinggiran tangga dibawah pegangan besi dan di ruang lapang.
	Terjadinya Run-off yang menyebabkan banjir pada daerah bantaran sungai.	Terjadinya Run-off yang menyebabkan banjir pada daerah bantaran sungai.	Bagi Wisatawan: Tidak bisa menikmati wahana dengan leluasa. Bagi Penduduk: 1. Terganggunya aktivitas sehari-hari 2. Bertambah banyaknya pekerjaan (Membersihkan sisa-sisa kotoran yang disebabkan banjir)	
		Minimnya jumlah vegetasi dalam perkampungan yang berfungsi sebagai penahan run-off		
	Bersih			Membangun sumur resapan dan perbanyak vegetasi dimana fungsi akar sebagai pengikat air.
Air yang sulit didapatkan pada saat musim kemarau berkepanjangan	Debit air yang menurun pada sumber mata air	Bagi Wisatawan: meyebabkan bau dan rasa kurang nyaman secara visual Bagi Penduduk: menyebabkan berbagai macam penyakit disebabkan sanitasi yang buruk. Penyakit yang berpotensi menjangkiti penduduk antara lain tetanus dan infeksi saluran pencernaan		
	Penggunaan air secara bersamaan antara warga kampung dan wistawan			
	Tidak adanya sumur resapan di kampng			
Suhu	Suhu yang tidak nyaman	Kurangnya vegetasi di dalam kampung	Bagi Wisatawan: meningkatkan perasaan tidak nyaman Bagi Penduduk: menyebabkan stress	Penanaman vegetasi merambat di atas lorong jalan yang panas dengan contoh spesies seperti Mandevilla, Patrea volubillis, Dipladenia, Morning glory, air mata pengantin, White clematis dan tanaman merambat lainnya. Selain menurunkan suhu, vegetasi diatas memiliki sifat tahan panas dan dapat menambah estetika visual karena keindahannya.
		Lokasi kampung yang berada di tengah kota yang padat sehingga sirkulasi udara kurang		

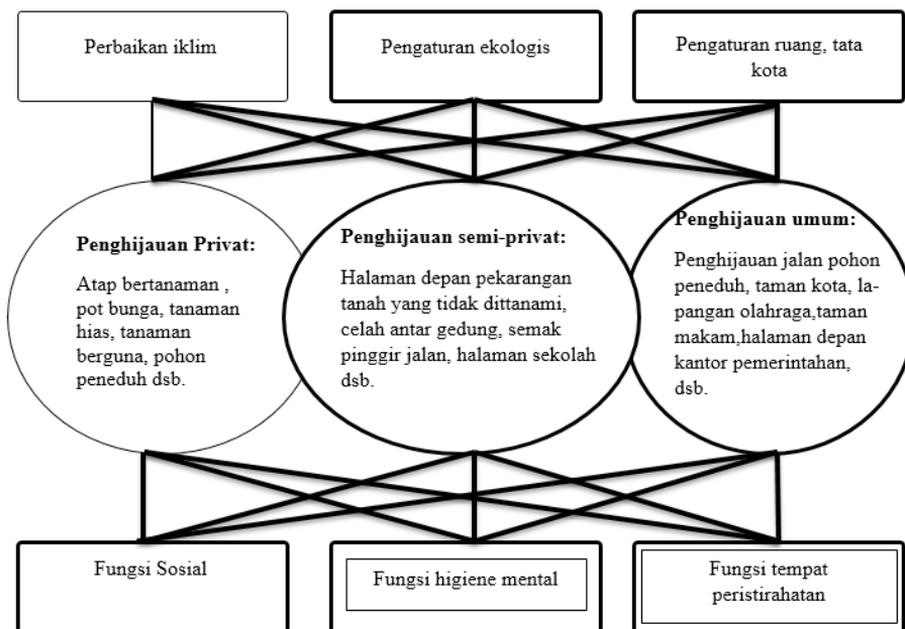
Lokasi kampung	Dekat dengan rel kereta api			Cara insulasi efektif meredam suara terkhusus bagi penduduk yang mendiami KWJ. Caranya dengan melapisi tembok rumah dengan bahan soft material seperti rockwool. Cara ini dapat mengurangi kebisingan dan panas. Bagi wisatawan yang lokasinya berada diluar rumah penduduk, peredam kebisingan dapat menggunakan vegetasi merambat di atas lorong-lorong jalan dan vegetasi menggantung seperti pelargoniums, Zygocactus, petunia, Lili paris, portulaka, dll.
	Terjadi kebisingan setiap kereta api melintas	Kurangnya vegetasi yang berfungsi sebagai peredam suara yang melebihi ambang batas Rumah penduduk berbahan padat (batu bata), sehingga memantulkan suara bukan meredamnya	Bagi Wisatawan: 1. menyebabkan kebisingan 2. kelelahan Bagi Penduduk: 1. menurunnya produktifitas dalam bekerja 2. kelelahan	
	Berada di dekat bantaran sungai			Sosialisasi kepada warga terkait pengolahan limbah yang benar.
	MCK langsung dialirkan ke sungai	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam sanitasi	Bagi Wisatawan: menyebabkan bau dan rasa kurang nyaman secara visual Bagi Penduduk: menyebabkan berbagai macam penyakit disebabkan sanitasi yang buruk. Penyakit yang berpotensi menjangkiti penduduk antara lain tetanus dan infeksi saluran pencernaan	
	Air sungai yang meluap menyebabkan banjir	Tidak adanya sumur resapan		
	Pemandangan sungai yang secara estetika tidak sedap dipandang	Warna sungai yang cokelat dan keruh		
	Berada pada kemiringan lebih dari 8 persen			Memperbanyak tempat istirahat dan berteduh bagi wisatawan. Serta merimbunkan vegetasi di daerah rawan longsor.
	Menyebabkan akses jalan yang sulit karena jalan yang curam	Berada pada lokasi jurang	Bagi Wisatawan: kelelahan dan stress Bagi Penduduk: mobilitas yang terhambat dan kelelahan	
	Potensi abrasi yang lebih besar	Kurangnya vegetasi untuk menahan tanah		

Bangunan	Sarana dan prasarana			Menggunakan spot-spot alternatif sebagai tempat duduk, seperti depan rumah warga.
	Kurangnya tempat duduk	Kurangnya lahan	Bagi Wisatawan: Menyebabkan kelelahan	
	Kurangnya papan petunjuk arah	Kurangnya kesadaran warga dalam kebutuhan wisatawan		
	Tata ruang tempat tinggal			Memperbanyak vegetasi sebagai penyerap panas.
	Sirkulasi udara yang buruk	Pemukiman yang padat	Suhu panas yang terperjara	

Basis Ekologi sebagai Solusi

Dari berbagai masalah yang berdampak baik pada wisatawan maupun penduduk, mayoritas merujuk pada permasalahan ekologis. Sudut pandang ekologi menekankan pelestarian sumber daya alam yang ada pada lingkungan tersebut. Permasalahan seperti drainase yang buruk, air bersih yang kurang, suhu yang tidak nyaman, abrasi, dan kebisingan dapat ditangani dengan adanya penghijauan di KWJ. Menurut Zoeraini, penanaman tum-

buh-tumbuhan di perkotaan adalah usaha mutlak dalam mengatasi masalah lingkungan di perkotaan antara lain: estetika, mencegah erosi dan mengikat air tanah, mengakumulasi polusi udara, menurunkan suhu, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau.⁵⁴ Lebih lanjut lagi, Teng toeng-Dze mengatakan bahwa penghijauan memiliki fungsi sosial, higiene mental, dan tempat peristirahatan. Jenis Penghijauan, arti, dan penjang-ingannya:⁵⁵



54 Ibid.

55 Teng toeng-Dze, Master Tesis: The Low Cost Housing in Indonesia. (Leuven:Catholic University, 1973).

1. Penghijauan.

Bantaran sungai

Penghijauan pada bantaran sungai dapat menggunakan tumbuh-tumbuhan liar seperti rumput-rumputan dan semak belukar sebagai penutup tanah untuk menghindari abrasi pada bantaran sungai. Selain itu bakau dan nipa juga bisa menjadi pilihan sebagai pohon yang bisa ditanam pada bantaran sungai.

Lokasi dalam kampung

Penghijauan dalam kampung kurang optimal dengan hanya melibatkan beberapa petak lahan sebagai lokasi penghijauan. Sedangkan jumlah manusia yang berada pada lokasi tersebut melebihi daya dukung lingkungan dalam memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mengakibatkan suhu yang panas, simpanan air tanah yang kurang, kebisingan, dan abrasi pada lahan miring. Tumbuhan tidak selalu membutuhkan lahan yang luas. Lahan yang sempit pun bisa jadi tempat tumbuh-tumbuhan hidup asal perawatannya terjaga.

Lokasi penanaman tumbuhan dapat diletakkan pada lahan-lahan yang kosong di KWJ seperti sepanjang jalan masuk dan tempat-tempat yang luang. Tanaman seperti perdu cocok ditanam dekat tempat sampah. Menurut Teng, perdu selain berfungsi sebagai alat untuk perbaikan tanah dan menambah estetika, ia dapat meningkatkan fungsi higieine mental seperti kreativitas dan imajinasi.

Tanaman yang dapat ditanam adalah tanaman merambat yang nantinya ditanam di atas jalan sehingga selain menambah estetika, juga dapat menghalangi panas, mengurangi kebisingan dan membuat udara menjadi lebih sejuk

2. Pengolahan Limbah

Pembuangan limbah warga langsung

ke sungai tanpa ada pengolahan terlebih dahulu. Padahal seyogyanya, limbah harus diolah terlebih dahulu sebelum dibuang ke lingkungan terbuka. Apabila limbah murni (tanpa pengolahan) dibuang tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu, maka akan terjadi degradasi lingkungan akibat zat polutan yang terkandung dalam limbah itu sendiri. Polutan tersebut dapat mempengaruhi kesehatan makhluk hidup, seperti penyakit tetanus dan penyakit perut.

3. Pembuatan Sumur Resapan

Pembuatan sumur resapan perlu dilakukan di KWJ mengingat lokasi tersebut menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan aktivitas penduduk dan wisatawan menjadi terhambat, selain itu aktivitas penduduk menjadi bertambah pasca terjadinya banjir. Sumur resapan sebaiknya dibuat di permukaan yang datar. Maka dari itu, direkomendasikan sumur resapan di daerah bantaran sungai yang lokasinya lumayan dekat dengan daerah aliran sungai (DAS). Sumur resapan dapat berbentuk persegi atau lingkaran berdiameter 1 meter atau lebar 1 meter.

Penutup

Kampung Wisata Jodipan telah menjadi sebuah destinasi di Kota Malang yang perlu mendapatkan perhatian dan kerjasama dari semua pihak dalam pengelolannya. Melalui manajemen pengelolaan yang tepat, pemaksimalan sumber daya manusia, serta perlindungan terhadap sumber daya alam yang ada diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan Kampung Wisata Jodipan sendiri. Sehingga nantinya wisatawan yang datang berkunjung bisa kembali meningkat, pendapatan masyarakat juga meningkat, dan pada akhirnya kampung wisata yang sudah ada tersebut dapat terjaga dengan baik.

Terdapat beberapa problematika sosial yang dialami oleh masyarakat lokal sendiri. Contohnya seperti rendahnya animo masyarakat dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan serta minimnya fasilitas umum yang tersedia bagi wisatawan menjadi sebuah permasalahan yang harus segera diselesaikan bersama. Selain itu, problematika dari segi lingkungan seperti suhu yang panas, minimnya vegetasi, tidak adanya petunjuk arah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, melalui rancangan-rancangan pengembangan berbasis perspektif psikologi lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan kenyamanan baik bagi wisatawan maupun penduduk Kampung Wisata Jodipan sendiri.

Daftar Pustaka

- Antariksa, Basuki. (2016). *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan: Pengembangan Kepariwisataaan yang Berkelanjutan dan Perlindungan Kekayaan Intelektual*. Malang: Intrans Publishing
- Cahyanti, Mega Mirasaputri dan Anjaningrum, Widiya Dewi. (2017). *Meningkatkan Niat Berkunjung Pada Generasi Muda Melalui Citra Destinasi dan Daya Tarik Kampung Wisata*. Jurnal JIBEKA Vol. 11 No. 1
- Christina E, Mediastika, Ph.D. (2005). *Akus-tika Bangunan Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Fatanti, Megasari Noer dan Suyadnya, I Wayan. (2015). *Beyond User Gaze: How Instagram Creates Tourism Destination Brand?.* Bali: 2nd Global Conference on Business and Social Science
- Hatt, P.K dan A J. Reiss Jr., (1959)., *Cities and Society*., Glencoe: The Free Press, Glencoe..
- Hendro, E. P. (2015). *Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 9(1), 17–28.
- Idealistina, F. (1991)., *Model Termoregulasi Tubuh untuk Penentuan Besaran Kesan Termal Terbaik dalam kaitannya dengan Kinerja Manusia*., (disertasi doktor)., Fakultas Pasca Sarjana ITB., Indonesia.
- Iskandar, Zulrizka. (2013). *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*., Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kolbaca, Katharine, DiMarco, Marguerite. (2005). *Comfort theory and its application to pediatric nursing*. A Pediatric nursing.
- Kryter, K.D. (1996). *Handbook of Hearing and The Effect of Noise*. USA: New York Academia Press. USA
- Lippsmeier, G. (1994). Alih bahasa oleh Ir. Syahmir Nasution, *Bangunan Tropis*. Ir. Syahmir Nasution (Terj). Jakarta: Erlangga. Jakarta.
- Odum. (1993). *Dasar-dasar Ekologi*. Yogyakarta: UGM Press. Yogyakarta
- Page, A.N. dan W.R. Seyfried, (1970)., *Urban Analysis*. Washington: Scott. Foresman and Company., Washington.
- Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 .Tentang Sungai
- Puspitasari, D. E. (2009). *Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta)*. Mimbar Hukum. Vol 21. No 1. Hal 23-24
- Rachmaulida, Finanda dan Iqbal, Mohammad. *Planed Behavior dalam Identifikasi Niat Berkunjung: Survey pada Pengunjung yang Menggunakan Instragram di Kampung Wisata Warna Wani Jodipan Kota Malang*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 48 No. 1
- Soemarwoto. (1983). *Ekologi Lingknagan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. Jakarta.
- Stearns, F.W. dan T. Montag., (1974)., *The Urban Ecosystem*. Pennsylvania: John Willey and Sons, Pennsylvania..
- Teng toeng-Dze. (1973). *The Low Cost Housing in Indonesia*. (Master Tesis). Leuven:Catholic University.

Undang Undang Republik Indonesia Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa Surabaya

World Health Organization WHO. (1999). *Guidelines for Community Noise*. Geneva: World Health Organization. Geneva.

World Tourism Organization., (2004)., *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations : A Guidebook.*, Madrid: World Trade Organization, Madrid..

Zoer'aini, D. I. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta.

Zoer'aini, Djamel Irwan. (1979). *Taman pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Rohaniah dan Jasmaniah*. Surabaya: Mimbar Ilmiah IKIP.

Wawancara dan Observasi

Wawancara dan observasi ke-1 kepada pengunjung (Pada 1 September 2018)

Wawancara dan observasi ke-2 kepada pengunjung dan warga lokal (Pada 13 September 2018)

Wawancara dan observasi ke-3 kepada pengunjung (pada 16 September 2018)

Wawancara dan observasi ke-4 kepada pengunjung (pada 20 September 2018)

Wawancara kepada ketua RW dan observasi ke-5 kepada pengunjung (pada 22 September 2018)

Wawancara dan observasi ke-6 kepada pengunjung (pada 23 September 2018)

